

TESIS

ANALISIS MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT PEGUNUNGAN (STUDI DI PONDOK PESANTREN MASYARAKAT MERAPI MERBABU SAWANGAN MAGELANG)

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Pasca Sarjana Pendidikan



Oleh:

Fadhil Khalid Harefa

NPM: 22.0406.0022

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan agama yang bercirikan khas Indonesia adalah pondok pesantren yang mempunyai kekhasan sendiri dalam membimbing dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama (Sugianto & Diva, 2023, hal. 167). Eksistensi pondok pesantren lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah eksis dan berkembang sejak awal penyebaran Islam dan telah banyak memberikan kontribusi positif serta berperan dalam memajukan kehidupan masyarakat. Dari sini pondok pesantren diharapkan tidak hanya mampu dalam membentuk akhlak pribadi seorang muslim, tetapi juga bisa mengadakan resolusi dan *ishlah* kehidupan sosial masyarakat.

Pondok pesantren telah menjadi salah satu pilar pendidikan nasional dan aset bangsa (Supeno, 1999, hal. 75). Secara struktural, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Fathoni, 2019, hal. 26). Namun demikian, masih banyak pondok pesantren yang belum mendapatkan perhatian yang semestinya, baik dari negara maupun masyarakat. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas layanan yang ditawarkan sehingga belum sepenuhnya mampu menjadi pilihan utama bagi calon peserta didik.

Di antara permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah masalah manajemen mutu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang telah

diakui eksistensi dan prestasinya dalam sistem pendidikan nasional. Namun demikian, problematika mutu Pondok Pesantren hingga saat ini masih menjadi masalah yang belum teratasi. Pengelolaan Pondok Pesantren masih dilakukan secara apa adanya dan tidak memperhatikan standar-standar mutu sebuah lembaga pendidikan modern.

Padahal, melihat potensi sumber daya yang besar, pondok pesantren diharapkan mampu mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Besarnya potensi tersebut dapat dilihat dari banyak pondok pesantren yang berdiri dan berkembang di seluruh pelosok nusantara, termasuk di Magelang. Secara geografis, Magelang merupakan daerah yang memiliki banyak pondok pesantren. Magelang diyakini menjadi daerah yang strategis dan potensial bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam ini.

Penelitian ini menawarkan solusi bagi problematika manajemen mutu pendidikan Islam untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman moderasi beragama. Manajemen mutu menjadi keharusan bagi sebuah lembaga pendidikan Islam agar dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat mengembangkan ilmu agama yang *rahmatan lil alamin*.

Sayangnya, hingga saat ini, banyak pondok pesantren yang belum masuk ke ranah ini. Manajemen mutu pondok pesantren masih dikelola secara konvensional dan belum menerapkan manajemen mutu yang diperlukan untuk mewujudkan pendidikan modern.

Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Magelang yang berada di Dusun Windusajan,

Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan. Merupakan lembaga yang unik karena terletak di lereng gunung Merapi dan Gunung Merbabu sehingga mencerminkan pondok pesantren yang berada di pegunungan dan berada di tengah-tengah masyarakat yang sensitif terkait sentimen kehidupan beragama.

Masyarakat di sekitar pondok pesantren Merapi-Merbabu adalah masyarakat yang dahulunya terkena dampak dari erupsi gunung merapi di tahun 2010. Akibat dari peristiwa bencana alam tersebut menjadikan masyarakat di wilayah sekitar pondok pesantren mengalami krisis sumber daya manusia, mulai dari krisis ekonomi, pendidikan, dan aqidah Islam.

Sebagian besar penduduk masyarakat di lereng Merapi-Merbabu bertani, namun juga ada yang melakukan usaha, menjadi buruh, dan kuli bangunan. Agama yang dianut oleh masyarakat di lereng Merapi-Merbabu yaitu Islam, kristen dan keyakinan (kejawen) . Ditengah-tengah perbedaan masyarakat di lereng Merapi-merbabu, mereka dapat hidup dengan rukun,tentram dan saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

Kehadiran Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu Sawangan memberikan mashlahat serta perubahan positif terhadap perbaikan kehidupan masyarakat. Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu adalah lembaga pendidikan yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mengembangkan moderasi bergama masyarakat di lereng pegunungan Merapi-Merbabu.

Peran dan kontribusi yang diberikan pondok pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu kepada masyarakat pegunungan sangatlah beragam. Pondok

Pesantren Merapi-Merbabu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam yang dengan merumuskan program-program pendidikan diantaranya yaitu, dibuka jenjang pendidikan setingkat SD/MI, dan SMA, kaderisasi Dai dan Imam Masjid, Kaderisasi Daiyyah dan wanita Shaleha, dibuka kelas tahfidz, pemberian pelajaran agama, umum, dan kewirausahaan.

Adapun untuk mengembangkan kesadaran beragama masyarakat yaitu dengan melakukan pembangunan tempat ibadah, lembaga pendidikan, memberikan biaya pendidikan gratis dan terjangkau bagi masyarakat, melakukan kegiatan dakwah berupa pengiriman dai diwilayah-wilayah sekitar, dan mengadakan pengajian atau tablig akbar, melakukan pengembangan dan pemerdayaan ekonomi bagi petani, membuka pelayanan ZIS, dan mengadakan event-event lomba untuk masyarakat.

Dengan demikian dari paparan diatas bahwa perlu dilakukan penelitian lebih dalam tentang Model Manajemen Mutu Pendidikan Islam untuk Mengembangkan kesadaran beragama masyarakat pegunungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi poin penting sekaligus menjadi permasalahan penelitian adalah bagaimana manajemen mutu pendidikan Islam untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama masyarakat pegunungan di pondok pesantren masyarakat merapi merbabu (PM3) Sawangan. Masalah pokok tersebut teridentifikasi sebagai berikut:

1. Meskipun pondok pesantren memiliki peran penting dalam membimbing dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama, masih ada tantangan

dalam memastikan bahwa pesantren dapat secara efektif menyebarkan nilai-nilai moderasi di masyarakat luas.

2. Banyak pondok pesantren yang belum mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah setempat maupun masyarakat, yang menghambat potensi pengembangan dan kemajuan pondok pesantren tersebut.
3. Karena kurangnya perhatian, kualitas layanan pendidikan di pondok pesantren masih rendah, sehingga pondok pesantren belum sepenuhnya mampu bersaing atau menjadi pilihan utama bagi calon peserta didik.
4. Pengelolaan Pondok Pesantren masih dilakukan secara konvensional dan tidak memperhatikan standar mutu yang berlaku dalam lembaga pendidikan modern.
5. Eksistensi pondok pesantren diakui dalam sistem pendidikan nasional, Pondok Pesantren belum sepenuhnya mampu memenuhi tuntutan mutu pendidikan yang diperlukan saat ini.
6. Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu (PM3) terletak di daerah pegunungan, di lereng Gunung Merapi dan Merbabu, yang menghadirkan tantangan terkait manajemen mutu pendidikan Islam.
7. Pondok pesantren masyarakat merapi merbabu (PM3) berada di tengah masyarakat yang memiliki sentimen kuat terkait kehidupan beragama, yang bisa mempengaruhi dinamika pendidikan dan kegiatan di pesantren.
8. Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu (PM3) berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, masih ada potensi tantangan dalam

menjaga dan meningkatkan standar pendidikan di lingkungan pesantren.

9. Upaya mengembangkan moderasi beragama di tengah masyarakat pegunungan Merapi-Merbabu mungkin menghadapi tantangan, terutama dalam mengelola perbedaan pandangan dan sensitivitas terkait kehidupan beragama.
10. Pesantren masyarakat Merapi-Merbabu (PM3) memberikan mashlahat dan perubahan positif, ada tantangan dalam memaksimalkan dampak yang lebih luas terhadap perbaikan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen mutu pendidikan Islam untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama di Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu?
2. Bagaimana model manajemen mutu pendidikan untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama di Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan mampu mengembangkan teori manajemen mutu pendidikan Islam melalui teori *Total Quality Management* untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama pada masyarakat pegunungan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan manajemen mutu pada Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu Sawangan Magelang, terutama bagi pengelola pondok pesantren, praktisi pendidikan Islam, wali santri dan masyarakat pengguna.

- a. Bagi pemimpin pesantren hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan sistem manajemen mutu di Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu (PM3), sehingga operasional pesantren lebih efektif dan efisien.
- b. Bagi praktisi pendidikan Islam penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesantren, serta menciptakan pendekatan yang relevan dalam konteks lokal.
- c. Bagi wali santri hasil penelitian dapat membantu wali santri memahami pentingnya mutu manajemen pesantren dalam mendukung perkembangan akademik dan spiritual santri, sehingga mereka lebih percaya dan mendukung kegiatan pesantren.
- d. Bagi masyarakat penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, serta memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar dalam upaya pengembangan sosial dan keagamaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Total Quality Management (TQM)

Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisiensi untuk mencapai tujuan tertentu. Ini berarti sumber daya manusia berperan penting dan dominan dalam manajemen (Kuntoro, 2019, hal. 84). Manajemen sangat penting dilakukan untuk mengatur dan pemanfaatan sumber daya manusia dalam mencapai suatu tujuan, dan target tertentu dengan cara yang efektif dan efisien.

Hasibuan mengatakan dalam Anis Zohriah bahwa Manajemen berasal dari kata *to managei* yang berarti meingatur. Artinya, manajemen adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Anis Zohriah, 2023). Adapun pengertian manajemen menurut para ahli seperti menurut Al-Munawwir dalam Anis Zohriah, bahwa kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang memiliki makna tangan dan *agere* yang memiliki makna melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja *manager* yang berarti menangani. Sedangkan dalam bahasa Arab manajemen memiliki makna sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur (Anis Zohriah, 2023, hal. 704).

Sedangkan dalam Al-Quran, Surat As-Sajdah Ayat 5 menjelaskan tentang manajemen sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."

Isi ayat di atas adalah tentang manajemen. Fakta lain yang diketahui dari ini adalah bahwa Allah SWT adalah Pengatur alam, *Al-Mudabbir*/manajer. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya keteraturan alam semesta yang besar ini, yang merupakan salah satu bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia diciptakan untuk tujuan oleh Allah SWT, tidak lain sebagai khalifah/pemimpin di muka bumi, maka ia harus mengatur dan mengelola bumi sebaik mungkin, sebagaimana Allah SWT mengatur alam semesta.

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa manajemen adalah suatu pelaksanaan, pengurusan, pengendalian, pengelolaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai serta meningkatkan mutu suatu target, dan tujuan tertentu. oleh pakar manajemen pendidikan sering disebut sebagai POAC (planning, organizing, actuating, dan controlling)(Asrita, 2022, hal. 159).

Dalam suatu penerapan manajemen dibutuhkan mutu, mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat. Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan "quality". Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "juudah". Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam(Sapitri & Ferianto, 2018, hal. 34).

Saud mengatakan dalam Sapitri dan Ferianto, bahwa mutu merupakan topik yang aktual dalam bidang bisnis, pendidikan maupun bidang-bidang lainnya. Namun istilah mutu memerlukan tanggapan secara hati-hati dan memerlukan penafsiran yang cermat. Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan mengutamakan pencapaian harapan pelanggan melalui upaya perbaikan secara terus menerus. Banyak sekali pakar dalam manajemen mutu memberikan batasan mutu yang berbeda-beda(Sapitri & Ferianto, 2018, hal. 34).

Mutu adalah nilai jual yang menjadi prioritas utama dan menjadi faktor pembeda yang dibutuhkan oleh konsumen, sedangkan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan(Nabila, 2022, hal. 56).

Hal ini bahwa kompetitif di dunia pendidikan disaat ini sangatlah pesat, sedangkan kebutuhan masyarakat berfariasi dan beragam, maka bagi setiap institusi pendidikan agar bisa memberikan pelayanan terbaik sesuai kebutuhan masyarakat yang diinginkan. Adapun penjelasan tentang mutu dan kualitas sangat banyak.

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, mutu adalah suatu nilai atau keadaan. Sementara pengertian lain tentang mutu dikemukakan oleh para ahli dilihat dari sudut pandang yang berbeda, sebagai berikut:

a) Crosby mendefinisikan mutu kualitas adalah *conformance to requirement*,

yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi.

b) Menurut Garvin sebagaimana dikutip oleh M.N. Nasution kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Selera atau harapan konsumen pada suatu produk selalu berubah sehingga kualitas produk juga harus berubah atau disesuaikan. Dengan perubahan kualitas produk tersebut, diperlukan perubahan atau peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan organisasi agar produk dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen.

c) Menurut ISO mutu adalah derajat/tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. Karakteristik disini berarti hal-hal yang dimiliki produk, antara lain:

1) Karakteristik fisik (elektrikal, mekanikal, biological) seperti handphone, mobil, rumah, dll.

2) Karakteristik perilaku (kejujuran, kesopanan). Ini biasanya produk yang berupa jasa seperti di rumah sakit atau asuransi perbankan.

3) Karakteristik sensori (bau, rasa) seperti minuman dan makanan.

Setelah memahami definisi mutu, maka harus diketahui pula apa saja.

Garvin mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk

menganalisis karakteristik kualitas produk, yaitu sebagai berikut:

- a. Kinerja atau performa (*performance*).
- b. Features, ciri-ciri atau keistimewaan dan karakteristik pelengkap.
- c. Keandalan (*reability*).
- d. Konformitas (*conformance*).
- e. Daya tahan (*durability*).
- f. Kemampuan pelayanan (*service ability*).
- g. Estetika (*aesthetic*).
- h. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*)(Nabila, 2022, hal. 34).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa mutu adalah suatu hal yang disyaratkan, atau distandarkan untuk mengukur suatu kepuasan dan peningkatan pada proses input maupun output yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan adalah karakteristik yang tersedia pada sebuah lembaga pendidikan karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses sumber daya yang meliputi sumber daya manusia (guru, staf dan peserta didik) dan sumber daya lainnya (sarana dan prasarana, peralatan, perlengkapan, dana dan lain-lain)(Asrita, 2022, hal. 159).

Adapun indikator pendidikan yang bermutu dapat diketahui pada akhir dari pelaksanaan pendidikan. Tolak ukur dan kriteria lembaga pendidikan dapat dilihat dari proses pendidikan yang dilaksanakan misal adanya tes

tertulis, daftar tes, anekdot, raw input pada siswa dan lingkungan(Jailani dkk., 2024, hal. 7887).

Suatu komponen yang penting dan startegis dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan sumber daya diperlukan pendidikan Islam. Pendidikan Islam saat ini diharapkan tidak hanya mengedepankan formalitas dan puas dengan kualitas yang telah dicapai selama ini, namun pendidikan Islam harus lebih berkualitas seiring dengan tantangan dan dinamika perkembangan dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat(Darussalam Malik dkk., 2024, hal. 15145).

Keberhasilan pendidikan Islam tidak lepas dari suatu sistem manajemen mutu dalam mengelola pendidikan agar mencapai tujuan yang diinginkan dan memuaskan keinginan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa manajemen mutu sangat diperlukan pada suatu lembaga pendidikan Islam untuk mencapai dan menjaga kualitas pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam lembaga pendidikan Islam, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang betakwa dan berpengetahuan secara efektif dan efisien(Nst, 2019, hal. 228),

TQM In Education atau yang lebih dikenal dengan Manajemen Mutu Terpadu/MMT adalah konsep manajemen pendidikan yang mengambil dari konsep manajemen industri(Siti Aimah, 2021, hal. 195). Hal demikian juga sangat penting diimplementasikan kedalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Indriyenni mengemukakan dalam Ayu Annisa dan Pinkan bahwa *Total Quality Management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, tenaga kerja, proses, dan lingkungan(Ayu Annisa, 2021, hal. 6),

Di samping itu Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana menyatakan pula bahwa "*Total Quality Management*" merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya (Khadijah, 2018, hal. 4).

Dari keterangan diatas bahwa manajemen mutu/TQM adalah suatu sistem untuk memperbaiki komponen-komponen mutu suatu organisasi yang memperhatikan berbagai aspek mulai dari kepuasan pelanggan, perbaikan terus menerus dan keterlibatan manusia.

Tujuan utama TQM adalah untuk mererientasi sistem manajemen, perilaku staf, fokus organisasi dan proses-proses pengadaan pelayanan sehingga lembaga penyedia pelayanan bisa berproduksi lebih baik, pelayanan yang lebih efektif yang memenuhi kebutuhan,keinginan dan keperluan pelanggan(Saril, 2019, hal. 963).

TQM tidak hanya mengatasi problem pendidikan, tetapi sekaligus sebagai model yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan.Penerapan TQM dalam bidang pendidikan mengutamakan pencapaian harapan pelanggan melalui upaya perbaikan(Saril, 2019, hal. 968).

Ayu Annisa menjelaskan dalam artikelnya (Ayu Annisa, 2021, hal. 6), yakni pendidikan dalam penerapannya dalam bidang pendidikan ada sepuluh faktor utama *Total Quality Management* (TQM), yaitu :

- a. Fokus pada Pelanggan Dalam TQM, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal merupakan driver. Pelanggan Eksternal menentukan kualitas produk atau jasa yang disampaikan kepada mereka, sedangkan pelanggan internal berperan besar dalam menentukan kualitas tenaga kerja, proses dan lingkungan yang berhubungan dengan produk dan jasa.
- b. Obsesi Terhadap Kualitas Dalam organisasi yang menerapkan TQM, pelanggan internal dan eksternal menentukan kualitas. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan mereka.
- c. Pendekatan ilmiah Pendekatan ilmiah sangat diperlukan dalam penerapan TQM, terutama untuk mendesain pekerjaan dan dalam proses pengambil keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang didesain tersebut. Dengan demikian, data diperlukan dan dipergunakan dalam menyusun patok duga (benchmark), meminta prestasi dan melaksanakan perbaikan.
- d. Komitmen Jangka Panjang TQM merupakan suatu paradigma baru dalam manajemen sekolah, untuk itu dibutuhkan budaya mutu dalam sekolah. oleh karena itu, komitmen jangka panjang sangat penting guna mengadakan perubahan budaya agar penerapan TQM dapat berjalan

dengan sukses.

- e. Kerja Sama Tim Dalam TQM, kerja sama tim, kemitraan dan hubungan dijalin dan dibina dengan seluruh stakeholder pendidikan.
- f. Pendidikan dan Pelatihan Pendidikan dan pelatihan merupakan faktor fundamental. Setiap sumber daya manusia didorong untuk terus belajar untuk dapat meningkatkan keterampilan, kompetensi dan keahlian profesionalnya.
- g. Kebebasan yang terkendali dalam TQM, keterlibatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya manusia dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan unsur yang sangat penting, dengan demikian keterlibatan dan kebebasan berpartisipasi merupakan unsur dalam TQM.
- h. Kesatuan Tujuan Supaya TQM dapat diterapkan dengan baik, maka instansi pendidikan harus memiliki kesatuan tujuan yang diarahkan pada tujuan yang sama.
- i. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan.

Mengukur pendidikan yang berkualitas diperlukan suatu kriteria atau indikator. Sallis dalam A. Muniril dan Ali mengungkapkan bahwa ada banyak indikator mutu yang baik di lembaga pendidikan. Antara lain: 1) *high moral values*; 2) *excellent examination results*; 3) *the support of parents, business and the local community*; 4) *plentiful resources*; 5) *the application of the latest technology*; 6) *strong and purposeful leadership*; 7) *the care and concern for pupils and students*; 8) *a well-balanced and*

challenging curriculum (Munirom, 2021, hal. 6).

Dari penjelasan ahli diatas dapat tergambar bahwa suatu lembaga pendidikan yang berkualitas harus memiliki: 1) nilai-nilai moral/ karakter yang tinggi; 2) hasil ujian yang sangat baik; 3) dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat; 4) sumber daya berlimpah; 5) implementasi teknologi terbaru; 6) kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan (visi); 7) kepedulian dan perhatian bagi siswa; 8) kurikulum yang seimbang dan relevan(Munirom, 2021, hal. 6).

Pada dasarnya TQM dalam dunia pendidikan menurut franklin P. Schargel sebagaimana dikutip oleh Syafarudin dalam Ayu Annisa dikatakan bahwa *Total quality management education is process wich involves focusing on meeting and exceeding customer expectations, continous improvement, sharing responsibilities with employess, and reducing scraf and rework*(Ayu Annisa, 2021, hal. 6).

. Artinya bahwa mutu terpadu pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan pendidikan, perbaikan terus menerus, pembagian tanggung jawab, dengan para pegawai, dan pengurangan pekerjaan tersisa dan pengerjaan kembali.

Dalam falsafah manajemen mutu terpadu (MMT) dijelaskan bahwa peningkatan mutu untuk memenuhi atau bahkan melampaui tuntutan mutu dari pelanggan secara bertahap dan berkesinambungan (*incremental continuous quality improvement*)(Munir, 2020, hal. 46).

a) Kepuasan Pelanggan

Kepuasan pelanggan secara tradisional, pelanggan adalah pihak yang membeli atau menggunakan produk/jasa yang ditawarkan. Dalam konteks MMT, pelanggan adalah semua pihak yang menerima jasa dan/atau produk yang kita hasilkan/berikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Goetsch yang dinukil oleh Munir dalam penelitiannya mengatakan bahwa pelanggan menentukan mutu dan kita (institusi) menghasilkannya(Munir, 2020, hal. 46)..

Dalam hal ini, yang dimaksud produk dalam pendidikan adalah jasa yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada pelanggan, yang meliputi: pendidikan, bimbingan belajar, penilaian, layanan administrasi(Fahrudin, 2020, hal. 5).

Kemudian pelanggan dalam pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu : pertama pelanggan dalam (*internal customer*), yakni pengelola lembaga pendidikan itu sendiri, misalkan kepala sekolah/manager, guru, staf/tenaga kependidikan, pengelola instansi. Kedua, pelanggan luar, misalnya peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan bursa kerja(Fahrudin, 2020, hal. 7).

Adapun kepuasan pelanggan pendidikan sebagaimana pemasaran jasa atau produk lainnya. Kepuasan pelanggan dapat terlebih dahulu dianalisis oleh lembaga pendidikan. Memetakan dan memberikan jasa pendidikan yang diinginkan dan butuhkan oleh pelanggan pendidikan(Iqbal, 2019, hal. 132).

b) Perbaikan Terus Menerus

Melakukan perbaikan terus menerus bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan. Seorang pemimpin harus terus menerus melakukan perbaikan dan perubahan terhadap instansi atau lembaga yang dikelola. Dalam melakukan perbaikan tentunya memerlukan waktu yang tidak sebentar(Fahrudin, 2020, hal. 8).

TQM membutuhkan perubahan sikap dan metode dari manajer/kepala sekolah dan staf guru. Manajer/kepala sekolah disini mampu untuk mendelegasikan dan memberikan kepercayaan pada staf guru dengan keputusan-keputusan yang tepat sesuai tujuan yang diharapkan serta bertanggung jawab dalam mengelola TQM(Fahrudin, 2020, hal. 6)..

a. Keterlibatan Seluruh Komponen Organisasi

Melibatkan semua komponen yang ada dalam pelaksanaan TQM merupakan hal yang sangat penting. tentunya terdapat manfaat bagi organisasi, manfaat tersebut antara lain(Fahrudin, 2020, hal. 9).

- a) Menghasilkan keputusan yang baik dan perbaikan yang lebih efektif karena mencakup pemikiran dari pihak yang menangani berhubungan dengan situasi kerja.
- b) Dapat memberikan peningkatan pada sikap memiliki dan tanggung jawab.

Seorang kepala sekolah berupaya memberikan wewenang kepada Guru, staf serta pelajar tidak hanta mengontrol dan mengawasi mereka. Demi tercapainya suatu keberhasilan TQM dibutuhkan kerja sama yang baik

yang efektif antara internal dan eksternal.

Al hasil, teori mutu yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Total Quality Management* atau TQM. TQM merupakan salah satu model manajemen yang bersifat menyeluruh dan mengutamakan peningkatan kualitas demi terciptanya daya saing yang tinggi (Sari Irawan, 2022, hal. 20).

Indikator TQM pada penelitian ini adalah konsep yang ditawarkan oleh Tenner-DeToro yang terdiri dari tiga prinsip utama (Muslim & Sururin, 2018, hal. 125), yaitu, 1) *Focus on Customer* atau fokus kepada pelanggan, 2) *Process Improvement* atau perbaikan proses secara terus-menerus, dan 3) *Total Involvement* atau keterlibatan total dari seluruh elemen organisasi. Ketiga prinsip ini mencerminkan perhatian organisasi terhadap kepuasan pelanggan melalui proses yang diperbaiki secara kontinyu dan pelibatan semua sumber daya guna mencapai target organisasi dan memenangkan persaingan.

Penelitian tentang manajemen mutu pendidikan telah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian Billy Eka Wardana (Wardana dkk., 2023, hal. 138) menekankan pentingnya manajemen mutu bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Penelitian Nursaid (Nursaid, 2020, hal. 97) menekankan urgensi kepemimpinan yang demokratis pada lembaga pendidikan Islam demi terwujudnya sistem pembelajaran yang bermutu. Idris (Idris dkk., 2021, hal. 9) juga menekankan pentingnya kolaborasi semua *stakeholder*, baik internal maupun eksternal, untuk mewujudkan

kesatuan visi dan misi bagi terselenggaranya sistem pendidikan Islam berkualitas.

Adapun mutu pendidikan Islam mengacu pada kualitas keseluruhan proses dan hasil pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran dan pembelajaran. Mutu pendidikan Islam tidak hanya mengacu pada prestasi akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Mochammad dalam Duhka dan dkk, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk mengajar dan mendidik siswa agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, menjadikannya sebagai pandangan hidup setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka (Duhka, 2022, hal. 292). Demikian juga menurut Romlah dalam Santi dan dkk, menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang dibekali amanat sebagai 'abd dan juga menjadi khalifah (Santi dkk., 2024, hal. 115).

Menurut Muhaimin dalam Ritonga, Pendidikan Islam dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, pendidikan Islam adalah kegiatan pendidikan yang diadakan atau dibangun dengan tujuan untuk mewujudkan ajaran serta nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berkembang dari, serta didorong oleh, ajaran dan nilai-nilai

Islam(Ritonga dkk., 2022, hal. 1325).

Oleh karenanya pendidikan Islam selaras dengan tujuan pendidikan secara umum adalah menciptakan manusia yang memiliki karakter insan kamil, yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani, mampu hidup dan berkembang secara wajar karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Menurut syafe'i dalam Nasution menerangkan pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, senang mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam, dan selalu terhubung dengan Allah serta sesama manusia. Mereka juga diharapkan dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat(Nasution dkk., 2022, hal. 30).

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mewujudkan potensi seseorang agar hidupnya lebih baik di masa depan. Dari sudut pandang ini, membentuk manusia menjadi insan kamil dan membangun masyarakat yang ideal untuk masa depan adalah tujuan pendidikan menurut perspektif Islam. Maksud dari insan kamil disini adalah semua aspek pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Manajemen pendidikan merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebaik mungkin sesuai dengan kondisi yang ada dan seefisien mungkin, melalui kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam suatu institusi pendidikan. Manajemen pendidikan sebagai sistem pengelolaan bertujuan untuk mencapai proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang baik. Program-program ini

mencakup(Santi dkk., 2024, hal. 115):

- a) Program kurikulum terdiri dari sistem manajemen kurikulum, metode penyampaian, sistem evaluasi, dan sistem bimbingan.
- b) Program ketenagaan
- c) Program pembiayaan
- d) Program hubungan dengan masyarakat
- e) Program manajemen pendidikan yang dikelola oleh masyarakat

Dalam melihat manajemen pendidikan Islam, terdapat setidaknya tiga atau lebih pendekatan untuk melakukan penelitian dan menulis risalah. Pertama, teori fungsional dipelajari dan diterapkan pada pendidikan Islam. Kedua, materi dan prosedur pendidikan Islam dimasukkan ke dalam pendidikan nasional secara keseluruhan.

Input, proses, dan output bukan satu-satunya hal yang berkaitan dengan masalah mutu. Masih ada hasil lain yang penting. Kualitas input pendidikan mencakup sumber daya manusia seperti pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, sarana, serta elemen penyelenggaraan pendidikan lainnya. Mutu output juga penting.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa pendidikan, terutama pendidikan Islam, harus dikategorikan sebagai ilmu manajemen, karena dikelola dengan baik untuk mencapai apa yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk lebih memahami tujuan manajemen pendidikan Islam sebagai ilmu.

Mujamil Qomar dalam Hidayah menjelaskan bahwa manajemen

pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan Islami, yang melibatkan pengaturan sumber daya pembelajaran dan elemen terkait lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efisien dan efektif. Ciri khasnya adalah penerapan prinsip-prinsip Islami dalam pengelolaan, yang menjadi pembeda antara manajemen Islam dan manajemen umum (Hidayah, 2021, hal. 8).

Sejalan dengan pendapat para pakar tentang manajemen pendidikan Islam, Ayat tentang manajemen di Qur'an surat Ayat 4-6 membahas proses terjadinya alam semesta.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ۗ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ذَٰلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۗ

Artinya: Allah adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas (Arasy.604) Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?. Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya (605) pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang dimaksud urusan itu naik kepada-Nya adalah beritanya dibawa oleh malaikat. Ayat ini merupakan tamsil bagi kebesaran Allah Swt. dan keagungan-Nya. Itu adalah (Tuhan) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah maha mulia yang menurunkan Al-Qur'an, maka Allah menjaga alam semesta ini. Allah menciptakan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya.

Semua itu tercipta dalam enam masa, dan dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kata "*Istawa*" menekankan pengaturan-Nya terhadap apa yang diciptakan-Nya dalam enam masa itu. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Dia yang Maha Kuasa itu senantiasa mengatur dengan sangat baik segala urusan ciptaan-Nya, dari langit hingga ke bumi. Dengan kata "*Yudabbiru*," berasal dari akar kata "*dubur*" yang berarti "belakang." Artinya, penjelasan sebuah pemikiran atau pengaturan begitu matang sehingga apa yang terjadi di belakang, yaitu kesimpulan, hasil, atau akibatnya, sudah diperhitungkan dengan baik sehingga hasilnya sesuai dan tepat.

Terlepas dari proses penciptaan alam itu sendiri, setelah alam ini benar-benar ada, maka mulailah Allah menciptakan penghuninya yaitu makhluk hidup diantaranya manusia. Dalam proses penciptaan manusia pun Allah menghadirkan proses yang menakjubkan, manusia tidak terjadi begitu saja, Allah memadukan beberapa unsur yang membentuk sebuah karya atau cipta yang sempurna. Tanpa unsur-unsur tersebut wujud manusia tidak akan terbentuk. Hal ini terkait dengan konsep manajemen yang biasa dibicarakan tentang unsur-unsur manajemen.

Adapun tujuan dari manajemen pendidikan Islam adalah untuk mengatasi keterbatasan siswa atau mengakui kelemahan mereka. "kualitas negatif" merujuk pada strategi bisnis yang berfokus pada kepuasan pelanggan melalui evaluasi setiap anggota organisasi. Manajemen pendidikan Islam merupakan metodologi perbaikan

berkelanjutan yang menyediakan alat praktis bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa, baik sekarang maupun di masa depan (Azizah & Witri, 2021, hal. 69).

Setiap anggota madrasah, termasuk siswa, harus berkomitmen terhadap kualitas pendidikan. Karena siswa dianggap sebagai "klien" atau "stakeholder" utama, kepentingan mereka harus menjadi elemen utama dalam setiap perencanaan strategis untuk madrasah. Dalam manajemen kualitas pendidikan, beberapa hal penting harus diperhatikan, yaitu:

- a) Terbuka pada perubahan (*accept to change*). Sebagai pemimpin atau pelaksana program manajemen mutu pendidikan, seseorang harus berkomitmen dan terbuka terhadap perubahan. Peningkatan mutu pada dasarnya berarti melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih bermakna. Kultur di sekolah, seperti nilai-nilai, kebiasaan, upacara, slogan, dan perilaku lainnya yang terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara sadar maupun tidak, diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah: guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif akan mendorong peningkatan mutu sekolah, sedangkan kultur yang tidak kondusif akan menghambatnya.
- b) Perbaiki secara terus-menerus (*continuous improvement*). Konsep ini mencakup pemahaman bahwa lembaga pinjaman akan melakukan berbagai koreksi dan perubahan berkelanjutan untuk memastikan

semua komponen pengajaran mencapai standar yang diharapkan. Menurut Salisbury dan Edward dalam Santi, dkk, proses perbaikan dalam pendidikan Islam mencakup pengajaran dan manajemen kurikulum, manajemen staf di lembaga pendidikan Islam, pengelolaan sumber daya manusia, serta hubungan lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat umum(Santi dkk., 2024, hal. 114).

- c) Menentukan standar kualitas (*quality assurance*). Selain itu, prosedur pengajaran harus diatur. Ini berarti bahwa tim manajemen harus membuat standar pengajaran untuk mengoptimalkan proses produksi dan menghasilkan produk yang memenuhi standar kemampuan dasar. Pelajaran kelompok, yang merupakan pembelajaran kolaboratif, pelajaran individu (pelajaran aktif siswa), dan pelajaran penguasaan (*student active learning*).
- d) Memelihara hubungan dengan pelanggan (*keep close to the customer*). Untuk memungkinkan departemen pendidikan untuk melakukan perubahan atau improvisasi yang diperlukan, yang sebagian besar didasarkan pada kebutuhan siswa dan perubahan dalam karakteristik dan skor ujian siswa, penting untuk mengumpulkan informasi yang luas tentang hubungan antara sekolah dan siswa. Dengan mempertimbangkan bahwa mayoritas orang Indonesia adalah Muslim, pendidikan Islam harus mampu menanamkan "hati" di masyarakat Indonesia. Siswa dan orang tua

mereka dianggap sebagai siswa eksternal dalam sistem manajemen sekolah. Guru dan staf dianggap sebagai siswa internal. Untuk memungkinkan departemen pendidikan untuk membuat perubahan yang diperlukan—sebagian besar berdasarkan kebutuhan siswa dan perubahan—departemen harus terus mengumpulkan data tentang hubungan antara organisasi pendidikan dan siswa.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan Islam berarti meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui peningkatan kualitas setiap aspeknya, bukan hanya secara keseluruhan. Proses dan konsumen, selain menggunakan dan memberdayakan setiap elemen sumber daya yang ada. Metode utama untuk meningkatkan kualitas secara berkesinambungan adalah melalui memperbaiki secara keseluruhan aspek dalam Manajemen pendidikan Islam dimulai dengan peningkatan tenaga pengajar, siswa, kurikulum, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan, dan hubungan masyarakat.

2. Kesadaran Moderasi Beragama

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Perubahan pendidikan Islam di pondok pesantren kini diharapkan untuk lebih baik lagi, siap untuk menghadapi tantangan ditengah perkembangan kehidupan manusia yang sangat dinamis. Keragaman hidup masyarakat saat ini sangatlah banyak, mulai dari perbedaan agama, keyakinan, suku dan budaya yang menuntut masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati diantara mereka.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 : (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal inilah yang menjadi landasan utama munculnya moderasi beragama(Munif dkk., 2023, hal. 66).

Mewujudkan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan diperlukan kesadaran dan pemahaman yang baik tentang moderasi beragama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu penjauhan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang). Individu yang mengamalkan prinsip *wasathiyah* dapat diartikan sebagai “pilihan terbaik. Kata moderasi sendiri berasal dari kosakata bahasa Inggris yaitu *moderation*, artinya adalah sikap tengah dan atau sikap tidak berlebihan. Sehingga orang yang moderat mampu menerima perbedaan yang ada, dan percaya bahwa berbeda bukan berarti permusuhan, namun perbedaan adalah suatu keniscayaan yang indah(Nisa dkk., 2021, hal. 82)

Menurut Lukman Hakim Saifuddin dalam Nisa menerangkan bahwa dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama(Nisa dkk., 2021, hal. 85). Hal ini karena agama sudah pasti moderat. Semua agama menuju pada satu

keyakinan kepada Tuhan yang Esa. Penafsiran agama yang dipahami dengan benar niscaya akan jauh dari sikap ekstrem diantara umat beragama.

Menurut Ulfah yang dinukilkan oleh Muadz dan Uus Ruswandi bahwa peradaban moderat ini muncul dari pendidikan dalam ajaran islam, sehingga saat ini pada lembaga pendidikan islam tumbuh toleransi. Kemoderatan Islam tersebut kemudian terekam juga dalam berbagai disiplin ilmu; akidah, fiqih, tafsir, pemikiran dan dakwah(Muadz, 2022, hal. 3196).

a) Moderasi aqidah Islam

Dalam ilmu akidah (teologi), Islam moderat direpresentasikan oleh aliran *Al- asy'ariyah*, aliran yang menengahi antara *mu'tazilah* yang sangat rasional dengan *salafiah* dan *hanabilah* yang sangat tekstual, keduanya sama-sama berada pada titik ekstrim, *Mu'tazilah* dianggap ekstrim dalam memposisikan akal di atas segala- nya, dalam pengambilan kesimpulan banyak menggunakan premis-premis *demonstrative* yang bersifat logis.

b) Moderasi Hukum Islam

Kemoderatan Islam pun harus digalakkan dalam hukum, dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas selalu berjalan lurus dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena maksud Tuhan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits tak pernah berseberangan dengan kemaslahatan umat manusia. Hasil ijtihad para ulama fuqaha yang melahirkan sebuah hukum sejatinya tetap harus memperhatikan prinsip fleksibilitas, karena pada hakekatnya tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah

hukum senantiasa lahir dari pergumulan sosial kemasyarakatan yang sangat dinamis, konsekuensi logis dari fakta ini adalah sebuah hukum bisa saja berubah dengan berubahnya konteks kemasyarakatan dimana hukum itu hendak diaplikasikan.

c) Moderasi Penafsiran

Seorang penafsir harus mampu melahirkan produk tafsir yang moderat dan berkerahmatan, tafsir moderat yang berkerahmatan yang dimaksud adalah produk tafsir yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang tetap memperhatikan kondisi sosial kemasyarakatan (Muadz, 2022, hal. 3196). Moderasi beragama sejatinya merupakan paham maupun sikap keberagamaan individu yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud yakni prinsip jalan tengah dalam praktik keberagamaan yang akan menjauhkan seorang individu dari sikap ekstrem berlebihan (Islamy, 2022, hal. 21).

Adapun prinsip moderat dalam islam adalah sebagai berikut : 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) , 2) *Tawazun* (berkeseimbangan) , 3) *I'tidal* (lurus dan tegas) , 4) *Tasamuh* (toleransi) , 5) *Musawah* (persamaan) , 6) *Syura* (musyawarah) , 7) *Ishlah* (reformasi) , 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas) , 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) , 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban) (Hasan, 2021, hal. 113).

Islam dikenal dengan istilah islam wasatiah atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian,

toleran, menjaga nilai luhur yang baik , menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya(Hasan, 2021, hal. 113). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ يَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya:Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Syeikh Dr. Shalih Al Humaid memberikan penjelasan tafsir ayat diatas, “Sebagaimana kami telah memberi kalian kiblat yang ridai untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kalian sebagai umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah, supaya kalian kelak pada hari kiamat menjadi saksi bagi para utusan Allah bahwa mereka telah menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umat mereka. (Humaidi, 2024, p. 598)

Dari ayat tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa Allah telah menjadikan umat islam sebagai “*Ummatan wasathan*” sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama , paling baik akhlakunya dan amal yang paling utama. Oleh Karen aitu kita sebagai umat islam yang telah terpilih harusnya menjadi agen penyebar kedaiaman islam *rohmatan lil*

alamin (Humaidi, 2024, p. 599).

Islam *rohmatan lil alamin* memiliki ciri ciri moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa diantaranya (Hasan, 2021, hal. 121):

a) *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah)

Yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat.

b) *Tawazun* (Seimbang)

Tahawzun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi *mizan* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalaam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat.

c) *I'tidal* (lurus dan tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah ,tidak sewenang wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya , membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

d) *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya penganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

e) *Musawah* (persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan.

f) *Syuro* (Musyawarah)

Istilah *Syuro* berakar dari kata *Syawara* – *Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah *tasyawara* yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan *syawir* memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Dengan demikian bahwa musyawarah adalah suatu cara untuk

menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dan bersepakat pada satu mufakat.

Dalam konteks moderisasi musyawarah dapat meminimalisir suatu konflik yang terjadi serta dapat menghilangkan suatu perselisihan diantara umat bergama. Oleh karena disini sangat penting meimplementasikan sistem musyawarah demi terciptanya moderasi bergama.

g) Ishlah (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama.

h) Awwaliyah (Mendahulukan Perioritas)

Al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari kata al-aulaa, yang berarti penting atau perioritas. Awwaliyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih priotitas. Adapun al-awlawiyah dalah istilah yaitu mendahulukan dan menyelesaikan kasus-kasus yang perlu di utamakan penyelesaiannya.

Awwaliyah dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa

kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam istilah lain dapat diartikan bahwa *awlawiyah* dapat dilakukan dengan cara menganalisis suatu masalah yang sedang terjadi dimasyarakat.

i) *Tathawur Wa Ibtikar* (dinamis Dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

j) *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan dan peradaban manusia. Keberadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk diamalkan karena semakin tinggi abad seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam perspektif,

Adapun moderasi agama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) terdapat pada empat indikator moderasi bergama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal (Islamy, 2022, hal. 28).

Penjelasan dari keempat indikator moderasi beragama sebagaimana yang dirumuskan oleh kemenag RI adalah sebagai berikut:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan. Sikap komitmen kebangsaan merupakan bagian dari indikator untuk memahami paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial individu atas komitmennya dengan konsensus dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, terlebih terhadap eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia serta pilar prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan merupakan bagian indikator moderasi beragama yang penting untuk mengidentifikasi paham dan sikap keberagamaan individu terkait kehidupan sosial keberagamaannya apakah dapat mengejawantahkan ajaran agamanya secara moderat dalam konteks norma kehidupan bernegara di Indonesia.

2) Toleransi

Manifestasi sikap toleransi menjadi bagian dari indikator paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial seseorang dalam menghargai sekaligus menerima perbedaan kehidupan sosial sebagai hukum alam. Atas dasar ini, manifestasi sikap toleransi bagi umat berragama di Indonesia khususnya menjadi elemen yang sangat urgen dalam membangun kehidupan pluralitas masyarakat Indonesia yang harmonis. Mengingat demokrasi yang menjadi sistem politik

bangsa Indonesia dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dapat bersikap toleran dalam merespons kemajemukan yang ada.

3) Anti radikalisme

Pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan istilah radikalisme dalam pembahasan tentang moderasi beragama, yakni sebuah paham maupun sikap (aksi) individu yang memiliki orientasi dalam mengganti sistem sosial maupun politik di Indonesia melalui berbagai kekerasan atas nama ajaran agama.

4) Akomodatif terhadap kearifan lokal

Indikator moderasi beragama yang keempat ini dapat menjadi basis nilai dalam pembentukan karakteri keberagamaan individu agar dapat bersikap moderat dalam merespons pluralitas kearifan lokal yang sudah mentradisi, yakni membudaya pada pelbagai daerah di Indonesia. Pada konteks inilah, sikap akomodatif terhadap tradisi lokal diharapkan dapat membentuk paradigma dan sikap moderasi beragama individu yang ramah terbuka dan toleran dalam merespons ragam praktik tradisi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya (Hasan, 2021, hal. 121)..

Selanjutnya Sulaiman dan Fachran Haikal dalam kurniawan menerangkan bahwa peran dari majelis ulama indonesia harus menjadi kekuatan pendorong dalam mewujudkan moderasi beragama di suatu wilayah di mana ia telah dipercayakan oleh kementerian agama Indonesia untuk menyuarakan misi toleransi, perdamaian, dan harmoni dalam pluralisme agama. Moderasi

beragama adalah cara di mana suatu komunitas agama menjalankan praktik agamanya; tidak terlalu condong ke kanan atau terlalu condong ke kiri, tetapi selalu berdiri di tengah, memberikan keadilan dalam cara terbaik dalam menjalankan agama, mengembangkan akhlak yang baik, dan yang paling penting, mengamalkan amal yang selalu berorientasi pada kedamaian(Kurniawan & Fachran Haikal, 2024, hal. 13).

Prof. H. Pagar menjelaskan Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), moderasi beragama adalah pendekatan tengah dalam beragama, menghindari baik radikalisme maupun liberalisme. Menurut MUI, moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan agama, tetap menghormati perbedaan, menjaga persatuan, serta mencegah tumbuhnya ajaran-ajaran yang menyimpang(H. Pagar, 2020, hal. 2). MUI menyatakan beberapa poin penting tentang moderasi beragama yaitu:

- 1) *Tawassuth* (bersikap moderat): Memilih jalan tengah dalam praktik keagamaan, tidak berlebihan atau ekstrem.
- 2) *Tasamuh*, juga dikenal sebagai toleransi, berarti menghormati perbedaan, baik dalam hal agama maupun antarumat beragama.
- 3) *Tawazun*, yang berarti keseimbangan: Dalam menjalani kehidupan beragama, Anda harus menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi.
- 4) *I'tidal*, atau adil: Bersikap adil, tidak memihak kepada kelompok atau perspektif yang berlebihan, tetapi menegakkan keadilan dalam segala hal.

Dalam pembahasan tentang Islam nusantara yang memberikan dorongan kepada para pengikut nahdlatul ulama untuk memiliki sikap kebangsaan yang menciptakan keseimbangan antara ukhuwah islamiyah, ukhuwah Basyariah, dan ukhuwah Wathaniyah. Politik kebangsaan ini sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia. Karena itu, menurut Said Agil Siradj dalam Nasikhin dan dkk, menyatakan bahwa NU dalam pergerakannya hendaknya untuk mengelola pilar-pilar perbedaan sehingga bisa mewujudkan harmonisasi yang konsisten. Nahdlatul ulama adalah organisasi yang terus berkembang dan reformis yang didasarkan pada moral yang terang dan nilai-nilai yang moderat(Nasikhin dkk., 2022, hal. 22).

Sedangkan moderasi beragama dalam pandangan muhammadiyah sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasyid dan Rakhmat bahwa pada muktamar ke-47 muhammadiyah di makassar tahun 2015, pimpinan pusat muhammadiyah mendirikan *daarul ahdi wasyahadah* berdasarkan pancasila sebagai landasan pendirian institut *wasathiyah*. *Daarul ahdi wasyahadah* adalah negara yang didirikan melalui musyawarah, kesepakatan dari seluruh anak bangsa tanpa memandang agama, suku, bahasa, etnis, atau warna kulit mereka(Rasyid & Rakhmat, 2023, hal. 181).

Al Mu'tasim menjelaskan dalam Rasyid dan Rakhmat bahwa dalam upaya kolektif lainnya, muhammadiyah berusaha menerapkan teologi demokrasi dalam usahanya untuk mengobjektifikasi dan mensubstansiasi doktrin Islam sebagai cara memperkuat makna demokrasi. Semua ini didasarkan pada

manhaj yang telah dipilih oleh muhammadiyah, yaitu Islam berkemajuan(Rasyid & Rakhmat, 2023, hal. 190).

3. Falsafah Progresvisme dalam TQM dan Moderasi Beragama

Filsafat pendidikan progresivisme adalah suatu pandangan pendidikan yang menekankan pengalaman langsung, keterlibatan aktif peserta didik, serta adaptasi terhadap perubahan sosial. Aliran ini berangkat dari pemikiran John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan nyata dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah(Faelasup, 2024, hal. 106).

Menurut progresivisme, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses dinamis yang membantu peserta didik berkembang secara intelektual, sosial, dan emosional(H.M & Ismail, 2023, hal. 3924). Dalam praktiknya, filsafat ini mendorong pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), penggunaan metode inovatif, serta pendekatan demokratis dan fleksibel dalam pengajaran.

Selain itu, progresivisme menekankan bahwa peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima pengetahuan secara pasif. Pendidikan yang berlandaskan filsafat ini bertujuan untuk membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan modern, progresivisme juga mendorong integrasi teknologi dan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi,

proyek kolaboratif, dan simulasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan potensinya secara lebih bebas, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan tantangan dan perubahan di dunia yang terus berkembang.

Falsafah pendidikan progresivisme berakar pada pemikiran John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman, serta mendorong inovasi dan pemecahan masalah. Dalam konteks *Total Quality Management (TQM)* dan moderasi beragama, pendekatan progresif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun nilai-nilai keseimbangan dalam beragama.

Dengan demikian, pendidikan progresif berperan penting dalam membentuk individu yang mandiri, inovatif, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Filosofi ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21, yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecakapan hidup.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa literatur penelitian, penulis telah menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis bahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Erhat Zakiyatul Aini dalam jurnal Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 6 Tahun 2021 melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok*

Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pondok pesantren Pangeran Diponegoro ini berusaha meningkatkan mutu pendidikannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan pihak terkait, juga menggunakan analisis deskriptif sebagai alat untuk menggali data yang lebih dalam tentang informasi berkaitan dengan Ponpes Pangeran Diponegoro dengan merumuskan masalah dengan lebih rinci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perencanaan mutu pendidikan yang dijalankan oleh Ponpes Pangeran Diponegoro dengan memenuhi syarat-syarat pendidikan pesantren bermutu dengan keunggulan memadukan kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pesantren dalam pendidikan formal(Aini, 2021, hal. 4750).

2. Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi dalam jurnal Quality Volume 7, Nomor 2, 2019: 48 – 63 telah melakukan sebuah penelitian yang berjudul ”Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan di MI NU Raudlatut Tholibin Jepangakis Jati Kudus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan juga wawancara terhadap kepala sekolah tempat penelitian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala

sekolah telah melaksanakan berbagai upaya dan telah berperan untuk meningkatkan manajemen mutu pendidikan di MI NU Raudlatut Tholibin. Upaya yang dilakukan meliputi berbagai peran penting dalam hal kepemimpinan dan juga pengelolaan madrasah baik terhadap guru, siswa, sarana prasarana dan juga pendukung sekolah lainnya. Kesimpulan dalam penelitian ini peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan dan peran kepala sekolah telah dilakukan dalam peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan juga motivator (Muflihah & Haqiqi, 2019, hal. 48).

3. Muslim Mubarak, dan Muhammad Yusuf dalam jurnal *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4 No. 2 Mei 2024 melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim,” Tujuan penelitian artikel ini untuk menggambarkan bagaimana manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. Melalui pendekatan analisis deskriptif,

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini adalah perlunya implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai upaya untuk membentuk generasi yang inklusif dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat (Muslim Mubarak, 2024, hal. 199).

4. Mustaqim Hasan, dkk dalam jurnal *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 5, Nomor 2, Tahun 2022 melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro.” Penelitian ini mengkaji tentang kendala penerapan manajemen mutu terpadu di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro untuk meningkatkan kualitas lulusan. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan sistem manajemen mutu yang efektif dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka peningkatan kualitas lulusan SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. Studi kualitatif ini melibatkan wawancara sampel individu yang representatif.

Hasil dari studi ini menemukan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu dapat meningkatkan pencapaian tujuan sekolah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang krusial. Untuk meningkatkan Prestasi siswa dan kualitas lulusan, diperlukan pendefinisian visi, misi, dan tujuan sekolah. Program dan kegiatan harus diarahkan untuk meningkatkan Prestasi siswa dan kepuasan konsumen. Agar sekolah tetap menekankan pada tujuannya, semua bagian layanan sekolah harus mengalami perkembangan yang berkesinambungan(Mustaqim Hasan, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, 2022, hal. 34).

5. Taupan Jayadi, dkk dalam jurnal *Manajemen dan Budaya* Vol. 04, No. 01, 2024 telah melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam

Meningkatkan Moderasi Beragama.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Integrasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan moderasi beragama santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif menghasilkan data deskriptif tentang Integrasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan moderasi beragama. Data pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu; data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan; 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu; pengumpulan data, penyajian data, data reduksi dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam uji keabsahan data yaitu; triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama: Perencanaan Kurikulum Integratif mencakup tiga proses perencanaan yaitu: (1) Analisis Kebutuhan, (2) Tujuan Pendidikan yaitu santri yang paham IPTEK, kuat IMTAQ, dan terbiasa Moralnya. (3) Fleksibilitas Kurikulum. (4) Kolaborasi Guru; kolaborasi guru antar mata pelajaran. Kedua: Pelaksanaan kurikulum integratif yaitu (1) pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah (2) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas dengan. (3) Memilih Metode Pembelajaran. Ketiga: Evaluasi Kurikulum integratif yaitu; (1) Menyusun evaluasi mencakup pemilihan Metode Evaluasi yang memuat evaluasi yaitu Evaluasi Model EKOP (Evaluasi Kualitas dan Output Pembelajaran). (2) Evaluasi Guru (3) Evaluasi untuk santri (Jayadi dkk., 2024, hal. 105)

6. Taufik Hidayatulloh, dkk dalam jurnal *dialog* Vol. 46, No. 1, Juni 2023 telah melakukan penelitian dengan judul “*Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan dan konsistensi Pesantren Tarekat terhadap pengembangan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini sekaligus menjawab dua problem besar umat Islam yang saat ini terjadi yakni surutnya tradisi intelektual dan mengikisnya kesadaran moderasi beragama, di mana dua hal tersebut telah lama terbangun. Penelitian ini menggunakan analisis Teori Manajemen Teror dengan studi kasus Pesantren Tarekat bernama Roudhoh Al-Hikam, yang berlokasi di Cibinong, Kabupaten Bogor. Penelitian ini mengambil dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara, dan data sekunder yang diperoleh dari buku dan jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pesantren tarekat konsisten menghidupkan tradisi intelektual Islam khas Indonesia yakni melaksanakan dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis mazhab Syafi’i dan berteologi Asy’ari-Maturidi, yang bersumber dari kitab kuning. Kedua, kiai atau mursyid berperan besar terhadap keberhasilan pendidikan di pesantren sekaligus membangun sikap moderasi beragama. Ketiga, pesantren tarekat berperan atas munculnya pesantren atau lembaga pendidikan baru yang didirikan dan dikembangkan oleh para alumninya. Keempat, pesantren tarekat berperan dalam wacana moderasi beragama

karena konsisten mengajarkan nilai-nilai etika Islam yang menjaga dan membentengi para santri dari pemahaman agama yang menyimpang(Hidayatulloh dkk., 2023, hal. 38)

7. Badrus Soleh dan Iswatul Hasanah dalam jurnal *re-JIEM* / Vol. 4 No.1 Juni 2021 telah melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Ulum Wal-Althof Dalam Mengutakan Sikap Moderasi Beragama Santri.*” Penelitian ini dilakukan karena memiliki tujuan untuk mengetahui tentang fungsi manajemen pendidikan di pesantren Al-Ulum Wal Althof dalam menguatkan moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (field reseacrh) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: perencanaan pendidikan di pesantren Al-Ulum Wal Althof dalam menguatkan moderasi agama yaitu dengan mendirikan pendidikan formal dan program pondok yang diorganisir oleh pihak sekolah, pengurus pesantren dan kiai dimana pelaksanaannya sesuai dengan jadwal atau peraturan tertulis yang merupakan hasil musyawarah bersama. Pengorganisasian pendidikan pesantren Al-Ulum Wal Althof dipimpin oleh Kiai yang memiliki hak otoritas untuk membagikan tugas pada pihak sekolah dan pengurus pondok pesantren yang kemudian pihak sekolah maupun pengurus pesantren bekerja sama dengan pihak yang terlibat seperti guru. Pelaksanaan pendidikan di pesantren Al-Ulum Wal Althof diatur secara tertulis dan terjadwal agar semua kegiatan baik di pendidikan formal atau di pesantren berjalan dengan baik dan lancar.

Pengawasan pendidikan di pesantren Al-Ulum Wal Althof dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak pondok pesantren(Hasdiana, 2021, hal. 34).

8. Hendi Sugianto, dan Farnela Diva dalam jurnal *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* Volume 15, Nomor 2, Oktober 2023 telah melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren:(Study Kasus Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan).*” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai- nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi yang dikembangkan di pesantren ini meliputi tawassuth (moderasi dalam menjalankan ibadah), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), qudwah (kepemimpinan), patriotisme , dan anti kekerasan(Sugianto & Diva, 2023, hal. 167).

9. Annisa Mardhatillah, dkk dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* Vol. 2 No. 1 Januari 2022 telah melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Tanah*

Grogot.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah, Tanah Grogot. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah, Tanah Grogot yaitu 1) Menggunakan kurikulum Ismuba yang dirancang oleh Dikdasmen PP Muhammadiyah 2) Materi pembelajaran yaitu PAI dan bahasa arab di tambah dengan pendidikan kemuhammadiyah 3) Menerapkan prinsip yang pada dasarnya sama dengan yang lain meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, berkesinambungan, praktis dan efektif 4) Menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, praktek dan penugasan 5) Menggunakan metode skrip video penugasan pada saat pandemi covid-19. 6) Menggunakan pendekatan kritis terhadap siswa yaitu sangat suka memancing anak didik untuk berpikir 7) Evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi hasil belajar, dari proses ujian (baik ujian tengah semester maupun ujian semester). Data diatas adalah upaya untuk mengembangkan kurikulum PAI guna meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah (Annisa Mardhatillah, 2022, hal. 1).

10. Yundri Akhyar dalam jurnal *Journal of Education Research* Vol. 5, 2024 telah melakukan suatu kajian yang berjudul “Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah

Swasta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan manajemen mutu dalam pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta di Bengkalis. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menghambat penerapan manajemen mutu di Marasah Aliyah Swasta di Pekanbaru. Wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevan digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di 5 Marasah Aliyah Swasta di Bengkalis. Subjek penelitian melibatkan para kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

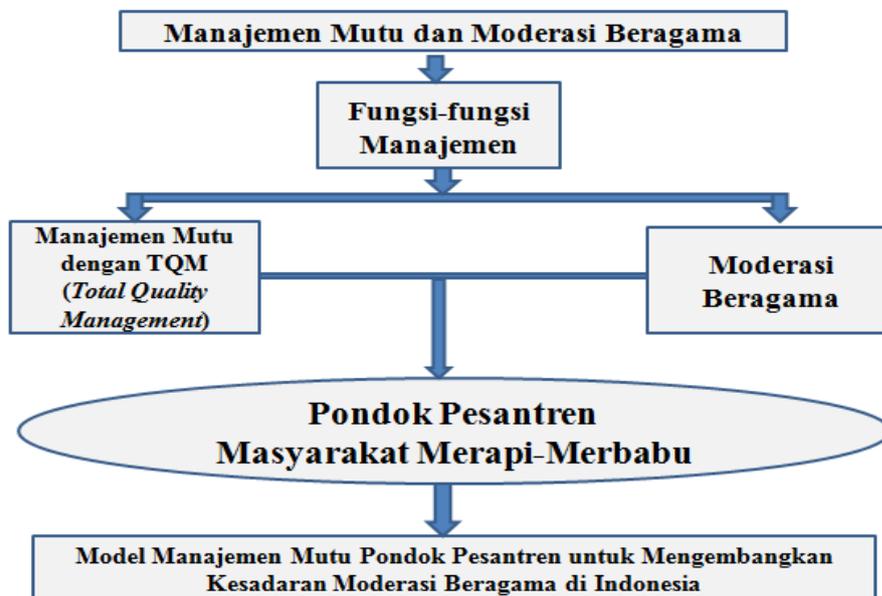
Hasil penelitian adalah Faktor penghambat implimentasi manajemen mutu dalam pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Bengkalis adalah: tidak memahami manajemen mutu, rendahnya kualitas guru, kurang sesuai antara kurikulum dan implimentasinya pada pembelajaran, keterbatasan dana, tidak adanya kesadaran akan pentingnya perubahan, kurangnya dukungan untuk implementasi manajemen mutu, dan kurangnya sarana dan prasarana(Akhyar, 2024, hal. 711).

Dari macam-macam penelitian relevan diatas, bahwa terdapat persamaan kajian yaitu, objek penelitian pada manajemen mutu pendidikan. Untuk perbedaan pada penelitian diatas terletak pada metode, dan materi. Penelitian ini fokus pada implementasi manajemen mutu pondok pesantren untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama di wilayah pegunungan, yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Berdasarkan *review* dari penelitian-

penelitian terdahulu, studi ini merupakan kelanjutan dari tema-tema penelitian yang dilakukan sebelumnya.

C. Alur Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menjelaskan kondisi manajemen mutu pondok pesantren dilihat dari aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek evaluasi sebagaimana dijelaskan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Alur berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis manajemen mutu pendidikan Islam dalam bentuk Pondok Pesantren untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama pada masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan. Penelitian studi kasus diharapkan menghasilkan data-data deskriptif tentang obyek penelitian yang diperoleh secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan (Mujahidin, 2014, hal. 50).

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen mutu pendidikan Islam dan tahap kedua dimaksudkan untuk merumuskan model manajemen mutu pendidikan Islam pada Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu Sawangan Magelang.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen. Menurut Putra, penelitian kualitatif manajemen dilakukan untuk menggali makna oleh para manager dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen (20). Pendekatan manajemen dipandang cocok untuk memahami data-data penelitian bidang ini. Secara spesifik, penelitian ini menjadikan teori manajemen mutu pendidikan sebagai pisau analisis untuk mendeskripsikan obyek penelitian. Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, *in depth interview*, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara menggunakan metode deskriptif kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu Dusun Windusajan, Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak keluarnya SK ijin penelitian dari pondok, yaitu pada tanggal 24 Maret 2024 sampai pada waktu yang diberikan oleh pondok kurang lebih selama 2 bulan lamanya. Maka selama waktu yang diberikan peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data yang dilakukan melalui observasi dan melakukan wawancara terhadap staf pengasuh pondok, santri dan masyarakat.

C. Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2017, p. 172). Sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sumber data *primer*

Data *primer* yaitu data yang diperoleh atau data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah diperoleh dari pimpinan Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu beserta tenaga pengajar, dan beberapa santri.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai *sumber* yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data Sekunder dalam penelitian ini dari masyarakat yang berada di lingkungan

pesantren, buku, jurnal dan web internet yang kredibel berisikan hal-hal yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* pada sumber-sumber data primer yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hardani dkk., 2020, hal. 30). Berikut uraian mengenai teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Teknik Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Hardani dkk., 2020). Peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang terkait dengan implementasi mutu pendidikan untuk mengembangkan kesadaran moderai bergama bagi seluruh stakeholder internal dan eksternal di lingkungan pondok pesantren masyarakat merapi-merbabu.

2. Teknik Wawancara

Pada penelitian ini, teknik wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab lisan antara Tim Peneliti dengan sumber data secara langsung tertentu sebagai proses pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini (Hardani dkk., 2020, hal. 41). Hasil wawancara dicatat setelah wawancara agar tidak lupa atau hilang. Karena wawancara

dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat pedoman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara (Hardani dkk., 2020, hal. 46)

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan dialog langsung dengan narasumber data yaitu Pimpinan Pondok Pesantren, perwakilan dewan guru dan pengajar, bagian Tata Usaha, dan santri atau peserta didik. Proses wawancara didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan audio visual, hal ini dilakukan untuk menambah nilai dari data yang diperoleh.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani dkk., 2020, hal. 55). Dokumen yang dimaksud berupa tulisan, gambar, atau data-data obyektif yang tertulis atau terekam pada obyek penelitian. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Dalam dokumentasi penelitian ini, Tim Peneliti memperoleh sejumlah dokumen yang dapat mendukung proses penelitian. Selain itu, dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi dokumen program kerja pemasaran, buku pedoman pelaksanaan pendidikan, serta profil pondok pesantren obyek penelitian.

E. Keabsahan Data

Maleong menjelaskan keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma penelitian kualitatif sendiri. paradigma penelitian kualitatif sendiri (Hardani dkk., 2020, hal. 266)..

Keabsahan data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian dikarenakan untuk memperkuat data penelitian. Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamat, yaitu kesungguhan pengamat dalam mencari serta konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative (Mansur, 2018, p. 321).

Dalam proses analisis manajemen mutu pendidikan Islam dan kesadaran moderasi beragama, peneliti berupaya untuk memberikan batasan dan fokus pembahasan pada ranah analisis manajemen mutu pendidikan Islam untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama masyarakat pegunungan yang disertai dengan referensi-referensi yang valid serta akuntabel.

F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara pemetaan, penguraian, perhitungan, hingga pengkajian data yang telah terkumpul agar dapat menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan dalam penelitian (Sugiyono, 2018, p. 285). Jadi, analisis data sangatlah penting pada suatu penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Haryoko, 2020, hal. 125)

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Sutopo, 2010, hal. 180). Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan kegiatan manajemen mutu pada Pondok Pesantren yang menjadi obyek penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Sutopo, 2010, hal. 201). Bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah berupa teks naratif (Emzir, 2011, hal. 9). Setelah terkumpul dan direduksi, maka data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, Tim peneliti menggambarkan hasil penelitian terkait dengan implementasi manajemen mutu pada Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3) yang menjadi obyek penelitian serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian di lapangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai analisis manajemen mutu pendidikan Islam untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama masyarakat pegunungan di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen mutu di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3) berjalan dengan baik sesuai dengan penerapan prinsip-prinsip teori manajemen mutu (TQM) yang berfokus pada tiga unsur yaitu, kepuasan pelanggan, ketelibatan anggota, dan perbaikan terus menerus. Adapun penerapan manajemen mutu di Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3) dilakukan dengan empat tahapan yaitu:

Pelaksanaan, pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3) dalam tahap perencanaan melakukan koordinasi secara terus menerus yaitu dengan cara melakukan rapat untuk menentukan visi, misi, tujuan serta program kerja apa yang layak dijalankan selanjutnya dan juga menentukan apa saja yang dibutuhkan.

Pengorganisasian, Pesantren masyarakat merapi merbabu (PM3) melakukan pemetaan atau pembagian tugas dan karyawan, semua diorganisir sesuai dengan kerjanya.

Pelaksanaan, pesantren masyarakat merapi merbabu (PM3) dalam tahap ini melakukan kerja sama dan saling mengingatkan satu sama lain

dalam beberapa komponen, antara lain: kepemimpinan yang berfokus pada mutu, pendidikan dan pelatihan (Diklat) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan, kurikulum, dan metode pembelajaran.

Evaluasi/pengendalian, Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu (PM3), proses evaluasi dilakukan mulai dari tingkat anggota divisi hingga kepala divisi dan pimpinan pesantren. Evaluasi ini dilaksanakan dalam berbagai tahapan, seperti harian, mingguan, per semester, dan tahunan. Dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan dilakukan kegiatan musyawarah.

2. Model manajemen mutu pengembangan moderasi beragama dipesantren masyarakat merapi-merbabu (PM3) adalah dikembangkan melalui pendekatan penerapan teori *Total Quality Management (TQM)* yang fokus pada prinsip kepuasan pelanggan, keterlibatan anggota, perbaikan berkelanjutan, dan siklus POAC (*planning, organizing, aktuating, dan controlling*). Dengan model ini, pesantren dapat menjadi lembaga yang tidak hanya melahirkan lulusan yang unggul dalam ilmu agama, tetapi juga menjadi agen moderasi yang mampu berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberagaman.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan Islam untuk mengembangkan kesadaran moderasi beragama masyarakat pegunungan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemimpin Pesantren Masyarakat Merapi-Merbabu (PM3) agar dapat memperbaiki dan mengembangkan sistem manajemen mutu. Dengan menerapkan rekomendasi yang relevan, serta diharapkan operasional pesantren dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hal ini meliputi perbaikan prosedur operasional, penguatan struktur manajemen, serta pengembangan strategi peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini akan membantu pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan modern serta meningkatkan mutu layanan dan pendidikan bagi santri.
2. Bagi para praktisi pendidikan Islam agar memanfaatkan wawasan dan memberikan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Praktisi diharapkan dapat menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan temuan penelitian untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang relevan dan kontekstual, sehingga pendidikan Islam di pesantren lebih adaptif dan selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini dapat mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran, serta manajemen kelas yang efektif untuk memaksimalkan hasil belajar santri.
3. Bagi wali santri agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya manajemen mutu pesantren. Dengan demikian, wali santri dapat menyadari peran vital mutu manajemen dalam mendukung perkembangan akademik dan spiritual anak-anak mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan

kepercayaan dan dukungan wali santri terhadap berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren. Dukungan tersebut dapat berupa partisipasi aktif dalam program-program pesantren serta membangun komunikasi yang baik dengan pihak pengelola guna memastikan keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan dan pengasuhan.

4. Bagi masyarakat agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam memperkuat kepercayaan terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Pemahaman ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam mendukung kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh pesantren. Selain itu, masyarakat dapat berperan dalam membangun hubungan yang lebih erat dengan pesantren guna menciptakan sinergi dalam pengembangan sosial dan keagamaan. Dukungan dan kerjasama ini akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pendidikan dan spiritual, serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Rinta, R. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Pragaan Sumenep di Era 5.0. *Journal of Administration and Educational Management*, 7, 1–23.
- Aini, E. Z. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4750–4756. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1543>
- Akhyar, Y. (2024). Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta. *Journal of Education Research*, 5(1), 711–717.
- Andriesgo, J., Riadi, H., & K, J. H. (2020). Analisis Problematika Mutu Pendidikan Tingkat Dasar Berdasarkan Hasil Akreditasi Di Kabupaten Kuantan Singingi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 41–52. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1099>
- Anis Zohriah. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4081>
- Annisa Mardhatillah, D. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Tanah Grogot. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(1), 1–17.
- Asrita, R. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Hijri*, 11(2), 159. <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i2.13072>
- Ayu Annisa, P. G. (2021). *MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 3(2), 6.
- Azizah, L., & Witri, S. (2021). Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Total Quality Management dalam Program Akreditasi Sekolah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69–78. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.263>
- Dali, Z. (2019). Management Mutu Pondok Pesantren. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 135–151. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1624>
- Darussalam Malik, Siti Patimah, Andi Warisno, & Nurul Hidayati Murtafiah. (2024). Urgensi Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 6(2), 15145–15155.
- Dhuka, M. N. (2022). Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Agama Islam. *Journal of*

- Industrial Engineering & Management Research*, 3(5), 287–298.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Faelasup. (2024). Aliran Filsafat Progressivisme Pendidikan dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3(2), 102–115.
- Fahrudin, A. A. (2020). Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.15>
- Fathoni, T. (2019). Pesantren Dan Penanaman Sikap Anti Korupsi. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1(1), 26–42.
- Fionita, W., Lauchia, R., Windari, S., & Wijaya, H. A. (2024). Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5732–5739. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535>
- H. Pagar, S. A. (2020). BENTENG PENEGAKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam sorotan. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Nomor 2).
- H.M, N. F., & Ismail. (2023). Analisis Filsafat Progressivisme Pendidikan Dan Kaitannya Dengan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3922–3927.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.
- Haryoko, S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Supto Haryoko.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hasdiana, U. (2021). Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Ulum Wal-Althof Dalam Mengutakan Sikap Moderasi Beragama Santri. *re-JIEM* /, 4(1), 34–47. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hidayah, H. (2021). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mumtaz*, 1(1), 1–9.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh

- Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Idris, S., Rambe, D., Afriani, D., & Hastuti, H. (2021). Manajemen Kolaborasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Organisasi Ikatan Keluarga Besar Baringin Sip). *Hikmah*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.100>
- Iqbal, M. (2019). Pemasaran Jasa Pendidikan dan Implementasinya sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 127–146. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-08>
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Jailani, M. S., Harja, H., Ermawati, Yosmardi, H., & Kurniawaty, D. (2024). Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambulasi*, 8(1), 7887–7895. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13580/10446>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(1), 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>
- Khadijah, I. (2018). MANAJEMEN MUTU TERPADU (TQM) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Kuntoro, A. T. (2019). Jurnal kependidikan. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 7(1), 84–97.
- Kurniawan, R., & Fachran Haikal, M. (2024). Manajemen Dakwah MUI dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Deli Serdang. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/imej.v6i1.1-14>
- Masmuni Mahatma. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(09), 1–23. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3716>
- Meithiana Indrasari. (n.d.). *Pemasaran dan Kepuasan Pelanggan*.

- Muadz, U. R. (2022). *Mod. Dlm Pend. Islam*. 5, 3194–3203.
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Mujahidin, A. M. (2014). *Panduan penelitian praktis untuk menyusun skripsi*. Tesis, dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.
- Munif, M., Qomar, M., & AZIZ, A. B. D. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan ...*, 6(2), 417–430. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/935><https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/935/748>
- Munir, M. (2020). Kepuasan Pelanggan Dan Pemilihan Jasa Pendidikan. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 46–66.
- Munirom, A. (2021). MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 6. [http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo%20de%20Titulacion.pdf)<https://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005><https://doi.org/10.1038/s41598->
- Muslim, M., & Sururin. (2018). Total Quality Management (TQM) di Perguruan Tinggi. *Esensi*, 21(2), 119–130.
- Muslim Mubarak, M. Y. (2024). MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENEGAH ATAS ISLAM TERPADU AR-RAHMAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP KEBERAGAMAN MASYRAKAT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(5), 199–208.
- Mustaqim Hasan, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, N. H. M. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 34–54.
- Nabila, A. (2022). 390-Article Texta-1290-1-10-20220115. *Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), h.56-63.
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.

- Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Nasution, W. R., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). 53-Article Text-167-1-10-20220319. 2(1), 26–34.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Noor, T. R., & Islamiya, I. (2023). Analisis Faktor Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(2), 124–138.
- Nst, M. H. (2019). *MANAJEMEN MUTU TERPADU (MMT) DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 4(2), 228–249.
- Nursaid, N. (2020). The Leadership of Headmaster in Improving the Quality of Madrasa Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 95–108.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.3410>
- Rasyid, A. F., & Rakhmat, A. T. (2023). Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 190–204.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–55.
<http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- Ritonga, A. A., Lubis, Z., Lidan, A., Putra, E., Nasution, S., & Yuliana, Y. (2022). Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al-Qur'an. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1323–1331.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2170>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (n.d.). *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren*. 112, 62–68.
- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222)
- Sambodo Rio Sasongko. (2021). Faktor-Faktor Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Pelanggan (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 104–114. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.707>

- Santi, H. A. N., Pratama, J. A., & Amrillah, R. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 110–116. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1335>
- Sapitri, A. J., & Ferianto. (2018). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. *Academia.Edu*, 34–50. <https://www.academia.edu/download/90222395/5445.pdf>
- Sari Irawan. (2022). *Manajemen TQM di Ponpes*. Unimma.
- Saril, S. (2019). Total Quality Management (Tqm) Sebagai Wujud Peningkatan Mutu Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 963–972. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.430>
- Sariman, Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2023). Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Lampung Selatan. *Attractive: Innovative education Journal*, 5(1), 1–12.
- Siti Aimah. (2021). Manajemen Mutu Terpadu Di Pesantren. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 15(2), 195–226. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i2.1608>
- Sudirman. (2012). Implementasi Nilai Total Quality Management Dalam Pengelolaan Wakaf Di Dompot Dhuafa Dan Pondok Pesantren Tebuireng. *de Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 4(2), 171–186.
- Sugianto, H., & Diva, F. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren:(Study Kasus Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15, 167–187. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/1140>
- Supeno, H. (1999). *Pendidikan dalam belenggu kekuasaan*. Pustaka Paramedia.
- Sutopo, A. H. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Kencana Prenada Media Group.
- Wardana, B. E., Usman, N., Guilin, X., & Jiao, D. (2023). Analysis of Quality Management of Islamic Education at the Pabelan Islamic Boarding School, Mungkid District, Magelang Regency. *Journal International Inspire Education Technology*, 2(3), 136–150. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v2i3.466>